



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1215>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1226-1242

## Research Article

# Mitos dari Mitos Kecantikan: Tinjauan Kritis Pemikiran Naomi Wolf

Salman Al Farisiy

Universitas Gadjah Mada, Indonesia; [salmanalfarisiy456@gmail.com](mailto:salmanalfarisiy456@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 28, 2024

Revised : July 14, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 01, 2024

**How to Cite:** Salman Al Farisiy (2024) "Myths from Beauty Myths: A Critical Review of Naomi Wolf's Thoughts", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1226-1242. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1215.

## Myths from Beauty Myths: A Critical Review of Naomi Wolf's Thoughts

**Abstract.** This paper examines more deeply Naomi Wolf's thoughts on beauty. According to him, universal and physically dependent beauty standards are a myth that oppresses women. Two things that underlie the existence of beauty myths are the motifs and elements that form them. The first motive for the formation of myths was for women to become entangled in industrialization and consumerism. Furthermore, the motive for the existence of myths is for women to remain in a subordinated position. There are three elements that form myth, namely; culture, religion and sexuality. All three have the function of keeping women in a subordinated position. To get out of the myth, Naomi Wolf made an offer in the form of a personal construction of beauty. This article provides the finding that Naomi Wolf's reading and offerings regarding lesbianism, subordination, and nudity

will lead women to new myths. Islam as a shumul (comprehensive) religion provides a comprehensive beauty construction that includes the intellectual, moral and spiritual beauty of women.

**Keywords:** Myth, Beauty, Naomi Wolf

**Abstrak.** Makalah ini mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Naomi Wolf tentang kecantikan. Menurutnya, standar kecantikan universal dan bergantung pada fisik adalah sebuah mitos yang menindas perempuan. Dua hal yang mendasari adanya mitos kecantikan adalah motif dan unsur pembentuknya. Motif pertama dibentuknya mitos ialah agar perempuan terjatuh dalam industrialisasi dan konsumerisme. Selanjutnya motif adanya mitos adalah agar perempuan tetap berada pada posisi yang ter subordinasi. Unsur pembentuk mitos ada tiga yakni; budaya, agama, dan seksualitas. Ketiganya mempunyai fungsi untuk membuat perempuan tetap berada pada posisi yang ter subordinasi. Untuk keluar dari mitos Naomi Wolf memberikan tawaran berupa konstruksi pribadi kecantikan. Artikel ini memberikan temuan bahwa bahwa pembacaan dan tawaran Naomi Wolf terkait lesbianisme, subordinasi, dan ketelanjangan akan membawa perempuan pada mitos baru. Islam sebagai agama yang syumul (menyeluruh) meberikan konstruksi kecantikan komprehensif yang mencakup keindahan intelektual, moral, dan spiritual perempuan.

**Kata Kunci:** Mitos, Kecantikan, Naomi Wolf

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kecantikan merupakan dikursus yang akan terus dibicarakan. Mulai dari pembahasan mengenai hakikat, aspek, unsur matematis, hingga konstruksi sosial kecantikan.<sup>1</sup> Salah satu tokoh yang konsen membahas hal tersebut ialah Naomi Wolf. Menurutnya konstruksi kecantikan yang ada pada saat ini telah membawa kita pada mitos. Sosok yang ideal digambarkan sebagai mereka yang mempunyai tubuh kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang.<sup>2</sup>

Terdapat dua problem yang mendasari mitos kecantikan yaitu motif dan unsur pembentuknya. Motif atau alasan dibentuknya mitos ialah agar perempuan terjatuh industrialisasi dan konsumerisme. Alasan lain dibentuknya mitos adalah sebagai alat untuk melakukan opresi terhadap perempuan.<sup>3</sup> Unsur pembentuk mitos ada tiga yakni; budaya, agama, dan seksualitas.<sup>4</sup> Ketiganya mempunyai fungsi untuk

---

<sup>1</sup> Secara umum pembahasan mengenai kecantikan selalu diawali dengan unsur datangnya kecantikan, keterkaitan kecantikan dengan kegunaan, perkembangan pemikiran mengenai pemaknaan kecantikan dari masa ke masa, dan perubahan konstruksi kecantikan di tiap masa. Lihat: Beauty, Stanford Encyclopedia of Philosophy, diakses melalui website <https://plato.stanford.edu/entries/beauty/>. Tgl 23 Oktober 2022.

<sup>2</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 4.

<sup>3</sup> Ibid. hlm 7.

<sup>4</sup> Ketiga unsur ini diambil dari tiga bab yang ada dalam buku "Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan" yakni Kebudayaan, Religi, dan Seks. Selain dari bab tersebut (yakni bab Lingkungan Kerja, Rasa Lapar, Kekerasan, Kesehatan, dan Melampaui Mitos Kecantikan) pemaparan Naomi Wolf tentang mitos lebih mengarah pada dampak dan tawaran dari mitos kecantikan. Lihat Ibid. hlm 115, 165, 253.

melakukan doktrin, memberikan aturan, serta memastikan perempuan tetap berada pada mitos kecantikan.<sup>5</sup>

Tawaran Naomi Wolf untuk keluar dari mitos seperti lesbianisme dan ketelanjangan dirasa cukup meresahkan. Maka dari itu perlu dilakukan pembahasan terkait pemikiran Naomi Wolf mulai dari pembacaan hingga tawaran terkait mitos kecantikan. Pembahasan mengenai mitos akan diakhiri dengan tinjauan kritis mengenai implikasi konstruksi kecantikan Naomi Wolf dalam realitas masyarakat.

### **Biografi Naomi Wolf**

Naomi Wolf adalah seorang penulis kenamaan Amerika Serikat. Selain telah menyelesaikan beberapa buku<sup>6</sup> ia juga merupakan seorang penulis aktif di koran-koran prominen seperti; Time, Wall Street Journal, La Republica, New York Times, New York Magazine, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Gagasan dalam tulisannya antara lain mengenai feminisme, keadilan sosial, dan kebebasan sipil. Ia merupakan pendiri Woodhull Institute yang membina para wanita serta melakukan kampanye kebebasan di Amerika.<sup>8</sup>

Pemikiran Naomi Wolf tentang kecantikan tertuang dalam buku *Beauty Myth* yang terbit pada tahun 1991. Buku ini membahas mengenai pengalaman pribadi Naomi Wolf tentang fenomena kecantikan yang pada saat itu memiliki aturan yang begitu ketat.<sup>9</sup> Aturan mengenai kecantikan pada saat itu berpengaruh pada praktek operasi plastik yang beresiko serta mengakibatkan gangguan kebiasaan makan yang menyimpang. Pengalaman pribadi ini kemudian dikaji lebih dalam secara historis dan teoritis melalui pendekatan feminis. Sehingga muncullah gagasan mengenai mitos kecantikan beserta tawarannya dalam buku *Beauty Myth*.<sup>10</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Historisitas Mitos Kecantikan**

Lahirnya mitos kecantikan dewasa ini diawali pada masa revolusi industri. Sebelum industrialisasi seorang perempuan terjerat mistik feminin yang membatasi perempuan pada pekerjaan rumah dan tugas keibuan<sup>11</sup>. Namun, revolusi industri

---

<sup>5</sup> Kusuma Amir Reza, "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2022): 45-55.

<sup>6</sup> Beberapa buku yang telah terbit antara lain; *the Beauty Myth*, *Promiscuities*, *Misconceptions*, *The End of America*, *Give Me Liberty*, dll. Lihat Naomi Wolf, *Vagina: A New Biography*. (New York: Harper Collins Publisher, 2012) hlm 347.

<sup>7</sup> Lihat <https://www.nytimes.com/topic/person/naomi-wolf>, <https://time.com/author/naomi-wolf/>, <https://www.larepublica.ec/blog/tag/naomi-wolf/>, [https://nymag.com/author/naomi-wolf/#\\_ga=2.77328656.487774993.1666809456-57471071.1666809454](https://nymag.com/author/naomi-wolf/#_ga=2.77328656.487774993.1666809456-57471071.1666809454), diakses pada tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>8</sup> Naomi Wolf, *Vagina: A New Biography*. (New York: Harper Collins Publisher, 2012) hlm 347.

<sup>9</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 6.

<sup>10</sup> Ibid. hlm 4-5.

<sup>11</sup> Mistik feminin adalah sebuah mitos lama yang mempercayai bahwa kualitas perempuan terletak pada sifat femininnya. Sifat feminin ini dirujuk pada sifat ibu rumah tangga dalam budaya barat yakni; pintar memasak, menyapu, mengasuh anak, dan sifat domestik lainnya. Lihat Betty Friedan, *The Feminine Mystique*. (New York: DELL Publishing, 1974) hlm 37-38.

memaksa perempuan untuk keluar rumah dan membawa perempuan pada kesadaran untuk tampil<sup>12</sup> di muka publik.<sup>13</sup> Kondisi tersebut membawa perempuan pada gerakan feminisme yang lahir untuk menuntut adanya kesenjangan upah, hak pendidikan, reproduksi, dan partisipasi politik.<sup>14</sup>

Sebelum revolusi industri rata-rata wanita tidak mungkin memiliki perasaan yang sama tentang kecantikan.<sup>15</sup> Setiap komunitas pada waktu itu mempunyai penilaian mengenai kecantikan.<sup>16</sup> Akan tetapi, adanya perkembangan media cetak seperti *daguerreotypes*, foto, poster, dan media cetak lainnya mengkomunikasikan standar kecantikan yang sama pada perempuan. Pada saat itulah gambaran kecantikan mulai menjadi standar yang universal yang berlaku di masyarakat<sup>17</sup>

Perang dunia sekali lagi membawa perempuan tampil di muka publik.<sup>18</sup> Kampanye-kampanye mitos termasuk kecantikan dikesampingkan dan media dialihkan pada propaganda perempuan sebagai pejuang negara<sup>19</sup>. Terdapat rencana pasca perang untuk mengembalikan perempuan pada budaya mistik feminin. Gambaran perempuan pejuang dikesampingkan dan dikembalikan pada gambaran ideal perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak.<sup>20</sup>

Akibat dari meningkatnya perempuan di sektor publik pasca perang dunia dan gerakan feminisme, mistik feminin akhirnya runtuh. Pembatasan, pantangan, hukum, agama, dan<sup>21</sup> adat tidak lagi cukup untuk mengekang perempuan untuk tetap

<sup>12</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sinā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>13</sup> Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma, "Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2022): 90–99.

<sup>14</sup> Vallerie Sanders edited by Sarah Gamble, *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. (New York: Routledge, 2006) hlm 20–21.

<sup>15</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 32.

<sup>16</sup> Dalam masyarakat Jepang kecantikan dikaitkan dengan tubuh yang berisi, kebudayaan Amerika mengaitkannya dengan tubuh yang kurus, dalam komunitas Cina kaki yang kecil merupakan ciri kecantikan, budaya eropa menyematkan kecantikan pada pinggang yang kecil. Lihat Heather Widdows, *Perfect Me: Beauty as an Ethical Ideal*. (New Jersey: Princeton University Press, 2018) hlm 51. & Sarah Grogan, *Body Image: Understanding body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. (New York: Routedge, 2001) hlm 8.

<sup>17</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 15.

<sup>18</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

<sup>19</sup> Propaganda yang ikonik pada masa itu ialah '*Rosie the Riveter*'. Karakter tersebut ditujukan agar perempuan bergabung menjadi sukarelawan perang khususnya di pabrik dan pekerjaan maskulin lainnya. kemunculan Rosie juga didukung oleh kalangan feminis gelombang pertama. Lihat Belinda du Plooy, *The return of Rosie the Riveter: Contemporary popular reappropriations of the iconic World War II image*, *School of the Arts*, Vol 35, 2021, hlm 1–3, diakses pada tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>20</sup> Betty Friedan, *The Feminine Mystique*. (New York: DELL Publishing, 1974) hlm 1–3.

<sup>21</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

ada di rumah.<sup>22</sup> Pada saat itulah iklan produk rumah tangga digeser oleh iklan diet dan perawatan kulit, standar keibuan terganti oleh standar kecantikan,<sup>23</sup> dan tuntutan penampilan menggantikan tuntutan status keibuan.<sup>24</sup> Pada kasus ini mitos kecantikan mulai digunakan untuk menggantikan mistik feminin.<sup>25</sup>

Pada tahun 1972 mitos kecantikan secara sempurna menjadi alat yang menekan perempuan. Standar kecantikan ditetapkan menjadi syarat kualifikasi di dunia kerja. Naomi Wolf mengistilahkan kualifikasi ini sebagai PBQ (Professional Beauty Qualification).<sup>26</sup> Legalisasi mitos kecantikan di muka hukum ini menimbulkan konflik antara perusahaan dengan perempuan.<sup>27</sup> Fakta munculnya kualifikasi kecantikan kemudian membangkitkan kesadaran perempuan akan adanya sensor baru pengganti mistik feminin yang membatasi ruang gerak perempuan.<sup>28</sup>

### Motif dan Unsur Pembentuk Mitos Kecantikan

Secara historis mitos kecantikan lahir menggantikan mistik feminin pasca era revolusi industri. Akan tetapi secara teoritis mitos kecantikan mampu eksis akibat adanya motif ekonomi dan politik sebagai pemicunya. Selain itu unsur budaya, agama, dan seksualitas menjadi komponen yang mampu melahirkan dan menjaga eksistensi dari mitos tersebut.<sup>29</sup>

Motif pertama merupakan motif ekonomi yang diciptakan oleh industri.<sup>30</sup> Hal ini dikarenakan industri membutuhkan obsesi perempuan untuk menjadi cantik. Obsesi ini dimanfaatkan industri untuk menyediakan barang dan jasa seperti *make up*, *skincare*, program diet, operasi, dan obat-obatan.<sup>31</sup> Selain itu standar kecantikan yang disuarakan oleh industri berdampak pada munculnya homogenitas kecantikan seperti; putih, tinggi, langsing, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Motif politik merupakan motif kedua yang digunakan oleh laki-laki untuk menekan perempuan. Semakin tinggi status perempuan di muka publik, semakin berat tuntutan mereka untuk dianggap sebagai cantik. Motif ini juga merupakan alasan

---

<sup>22</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 16.

<sup>23</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 12.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm 27.

<sup>25</sup> Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm 63.

<sup>27</sup> Tahun 1966 muncul konflik dari pramugari berumur 32 tahun yang dipecat, tahun 1970 muncul aksi kepada perusahaan terbang, tahun 1972 muncul konflik pemecatan dari seorang model majalah playboy karena tidak sesuai dengan kualifikasi 'standar kelinci'. *Ibid.* hlm 65-66.

<sup>28</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61-89, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

<sup>29</sup> Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

<sup>30</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: New York Book, 2000).

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm 7.

<sup>32</sup> Geoffrey Jones, *Beauty Imagined A History of The Global Beauty Industry*. (New York: Oxford University Press, 2010) hlm 2-66.

mengapa kecantikan menjadi senjata terakhir setelah mistik feminin runtuh pasca revolusi industri.<sup>33</sup>

Budaya merupakan unsur pembentuk mitos pertama yang dijelaskan oleh Naomi Wolf. Unsur tersebut mencakup sistem, ide, dan gagasan yang menjadi mekanisme kontrol kelakuan<sup>34</sup> dan tindakan manusia.<sup>35</sup> Naomi Wolf berpendapat<sup>36</sup> bahwa sistem, ide, dan gagasan kecantikan saat ini berasal dari pengalaman kesenangan laki-laki<sup>37</sup>. Distribusi ide ini dikomunikasikan melalui tradisi, sastra, media cetak dan visual, seni, musik, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa konstruksi kecantikan berasal dari persepsi laki-laki tentang kecantikan yang ditanamkan pada idealitas masyarakat untuk mengatur bagaimana perempuan dibentuk.<sup>39</sup>

Agama juga dianggap sebagai unsur pembentuk mitos kecantikan. Hal ini dikarenakan Agama memberikan doktrin tentang kecantikan seperti; keperawanan, cahaya, kesucian dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Doktrin ini berkaitan dengan kebutuhan spiritualitas dari agama yang kemudian dimanfaatkan untuk mengatur bagaimana perempuan dibentuk. Arus sekularisme menggerus agama dan kebutuhan spiritualitas kini secara utuh dimiliki oleh ritus kecantikan dengan segala doktrin, ritual, dan perayaannya.<sup>41</sup>

Seksualitas sebagai unsur pembentuk kecantikan berperan untuk mereduksi kecantikan. <sup>42</sup>Pereduksian ini menggunakan pornografi sebagai sarannya. <sup>43</sup>Pornografi mereduksi bahwa kecantikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh perempuan direduksi sebatas pada apa yang menarik secara seksual saja.<sup>44</sup> Selain itu

---

<sup>33</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 7 .

<sup>34</sup> Naomi Wolf, *Vagina: A New Biography* (New York: Harper Collins Publisher, t.t.).

<sup>35</sup> Anastasia Pudjirihwati dkk, *Ilmu Budaya: Dari strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. (Banyumas: CV Rizquna, 2019) hlm 3.

<sup>36</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (Oxford: Oneworld, 2000).

<sup>37</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 59.

<sup>38</sup> Ibid. hlm 59-62.

<sup>39</sup> Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

<sup>40</sup> Temuan doktrin oleh Naomi Wolf antara lain ialah kisah adam dan Hawa karya Milton tentang laki-laki yang mempunyai hak untuk menilai kecantikan seorang perempuan, kitab Kejadian yang menjelaskan tentang mengapa perempuan seringkali menawarkan tubuhnya pada laki-laki, dan keterkaitan antara janji kematian dalam kristianitas dan janji rasa sakit dalam ritus kecantikan. lihat Naomi Wolf, *The Beauty Myth*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 167, 178, 179.

<sup>41</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 90-92.

<sup>42</sup> Henri Shalahuddin, "Konsep Kesetaraan dalam Kesaksian Perempuan: Antara Perspektif Wahyu dan Perspektif Gender," *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.761>.

<sup>43</sup> Mohamad Latief dkk., "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95-110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

<sup>44</sup> Ibid. hlm 152-153.

terdapat sadomasokisme yang disiarkan melalui iklan, mode busana, video musik, dan film untuk melazimkan mindset bahwa rasa sakit merupakan bagian dari kecantikan.<sup>45</sup>

Seksualitas juga menerapkan batasan berupa tabu yakni lesbianisme dan masturbasi. Karena keindahan berasal dari kesenangan<sup>46</sup>, maka keduanya perlu dijadikan sebagai tabu yang tidak boleh dilakukan perempuan.<sup>47</sup> Lesbianisme harus dijadikan tabu agar perempuan tidak dapat menikmati keindahan perempuan lain, begitu pula dengan masturbasi yang dicegah agar perempuan tidak dapat menikmati dirinya sendiri.<sup>48</sup>

### Tawaran atas Mitos Kecantikan

Naomi Wolf memberikan tawaran yang diklaim dapat memecahkan persoalan mitos kecantikan. Tawaran tersebut mencakup pada tawaran yang<sup>49</sup> bersifat kultural dan struktural. Diantara tawaran Naomi Wolf ialah mengorganisir diri, membentuk ritus baru, melawan tabu, menyetarakan keerotisan, dan mengidentifikasi ulang kecantikan.<sup>50</sup>

Seperti penjelasan sebelumnya, mitos kecantikan secara final mampu menjadi alat opresi ketika PBQ (Professional Beauty Qualification) diterapkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu Naomi menawarkan pertama-tama yakni memecah belah kualifikasi kecantikan. Perempuan harus mengorganisir diri dalam suatu gerakan untuk menghapus aturan kualifikasi kecantikan di dunia kerja dalam bentuk apapun.<sup>51</sup>

Dikarenakan agama dan ritus kecantikan selalu memberikan doktrin yang mengatur kecantikan perempuan, maka ritus baru perlu dibuat untuk melawan mitos kecantikan. Ritus ini menurut Naomi harus berisi perayaan-perayaan mengenai siklus hidup perempuan. Perayaan ini meliputi perayaan kelahiran, keperawanan pertama, kehamilan pertama,<sup>52</sup> pekerjaan pertama dan lain sebagainya. Dengan mengisi

---

<sup>45</sup> Tidak hanya semboyan 'beauty is pain', sadomasokisme memberikan gambaran perempuan yang menderita dengan estetika melalui media cetak dan elektronik. Itulah sebabnya sadomasokisme tidak hanya sebatas cara mendapatkan kecantikan, melainkan merupakan bagian dari 'kecantikan' itu sendiri. Lihat Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 263, 268, 269.

<sup>46</sup> Dalam 'Summa Theologiae' Aquinas menjelaskan bahwa persepsi seseorang mengenai kecantikan berasal dari kesenangan, dan pengalaman mengenai kesenangan sangat mempengaruhi persepsi tentang kecantikan. Lihat Roger Scrutton, *Beauty: a Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2011) hlm 19.

<sup>47</sup> Heteroseksualitas menjaga perempuan agar dapat memandang laki-laki sebagai penentu kesenangan dan memandang perempuan lain sebagai musuh yang memberikan rasa sakit dan persaingan. Ibid. hlm 303.

<sup>48</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 303.

<sup>49</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., "Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (6 Desember 2023): 29-47, <https://doi.org/10.32350/jitc.132.03>.

<sup>50</sup> Ihwan Mahmudi dkk., "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benjamin S. Bloom," t.t., 8.

<sup>51</sup> Ibid. hlm 556.

<sup>52</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 1, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.

kekosongan spiritual secara positif dengan hal-hal yang sering ia alami maka perempuan tidak perlu membutuhkan ritus kecantikan yang bersifat negatif dan membatasi ruang gerak perempuan dengan konstruksi kecantikannya.<sup>53</sup>

Mitos kecantikan yang mereduksi kecantikan harus dilawan dengan menghapus tabu lesbianisme dan masturbasi. Penerimaan kedua tabu ini akan membawa perempuan pada kesadaran akan keberadaan seksualitas mereka. Dengan menghapus kedua tabu tersebut perempuan akan sadar bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang terberi melainkan sudah ada dalam diri sejak lahir.<sup>54</sup>

Erotisme kesetaraan<sup>55</sup> perlu diterapkan untuk memecah belah mitos kecantikan. Konsep erotis ini menjunjung kesenangan dan mutualitas sehingga setiap orang dapat saling menikmati kecantikan.<sup>56</sup> Menurut Naomi Wolf cara tercepat untuk mencapai erotisme kesetaraan ialah menampilkan ketelanjangan di tempat publik.<sup>57</sup> Dengan menampilkan keberagaman atas keindahan perempuan maka mitos tidak dapat lagi memberikan paparan yang tunggal atas keindahan perempuan.<sup>58</sup>

Mitos kecantikan sudah cukup untuk membebani perempuan dengan nilai-nilai yang mustahil dicapai. Maka dari itu perlu adanya pendefinisian ulang kecantikan yang dikembalikan pada masing-masing individu.<sup>59</sup> Perempuan harus mengganti narsisme<sup>60</sup> dengan kecintaan terhadap diri sendiri. Dengan mencintai diri sendiri maka ia perempuan dapat melihat dirinya secara utuh. Kehadiran akan kecintaan ini menggeser situasi yang statis menuju yang lebih dinamis. Dengan mencintai diri sendiri maka cahaya yang memancar tidak hanya berasal dari wajah dan tubuh, melainkan melalui jiwa.<sup>61</sup>

### **Kritik Konstruksi Kecantikan Naomi Wolf**

Setelah melihat pemaparan Naomi Wolf tentang solusi mengenai kecantikan, maka dapat disimpulkan bahwa Naomi Wolf hendak membuat sebuah konstruksi kecantikan yang tidak terbatas pada seksualitas dan dapat didefinisikan oleh tiap

---

<sup>53</sup> Ibid. hlm 562.

<sup>54</sup> Ibid. hlm 562.

<sup>55</sup> Erotisme kesetaraan ialah pendekatan ulang terhadap ketelanjangan secara radikal dengan melandaskan prinsip kesetaraan.

<sup>56</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Naomi Wolf dalam tawarannya tentang solidaritas antar perempuan dan kolaborasi berbasis generasi. Ibid. hlm 566-571.

<sup>57</sup> Ryan Arief Rahman, "DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA," t.t., 32.

<sup>58</sup> Ibid. hlm 563-564.

<sup>59</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 586.

<sup>60</sup> Narsisme adalah perasaan kagum yang berlebihan terhadap fisik atau kemampuan diri. Orang yang mengidap narsisme merasa bahwa apa yang terjadi pada tubuh mereka tidak terjadi pada mereka. Lihat <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/narcissism>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2022. & Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 230.

<sup>61</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 290.



individu.<sup>62</sup> Berdasarkan tinjauan kritis penulis terdapat beberapa problem dalam pemikiran Naomi Wolf mengenai kecantikan. Problem tersebut dapat ditemukan pada pemikiran Naomi Wolf tentang kebebasan seksual, relasi kuasa, lesbianisme, dan narasi subordinasi perempuan.<sup>63</sup>

Diantara narasi Naomi Wolf tentang kebebasan seksual ialah mempromosikan ketelanjangan komunal, kebebasan mengidentifikasi kecantikan, dan erotisisme kesetaraan.<sup>64</sup> <sup>65</sup> Wacana Wolf untuk melakukan ketelanjangan di depan publik kini menjadi realita di beberapa negara. Menurut artikel Time, beberapa negara bagian di Amerika telah memberikan ruang untuk bertelanjang dada di depan publik.<sup>66</sup> Meskipun sebagian yang lain tidak mencantumkan secara jelas namun mereka memiliki undang-undang yang mengatur bahwa ketelanjangan tidak dapat ditangkap di depan publik.<sup>67</sup> Nudisme atau ketelanjangan sudah menjadi budaya umum di Jerman<sup>68</sup> dan kebanyakan perempuan Eropa terbiasa bertelanjang dada.<sup>69</sup> Selain telanjang atau setengah telanjang di depan publik budaya telanjang di ruang-ruang tertentu juga diterapkan di beberapa negara seperti Perancis, Spanyol, Afrika Selatan, Australia, Israel<sup>70</sup>, Inggris, Italia, dan Yunani.<sup>71</sup>

Jika dilihat melalui statistik, negara-negara yang menerapkan dan memberikan ruang pada ketelanjangan publik mempunyai tingkat perkosaan di atas rata-rata per 100.000 populasi. Dilansir dari world population review Afrika selatan mempunyai kasus 42.289 kasus sejak 2019, Australia 6.378 kasus, Israel 1243 kasus, Perancis 10.108 kasus, Finlandia 818 kasus, dan Amerika Serikat sebanyak 84.767 kasus.<sup>72</sup> Jerman sebagai negara dengan budaya nudis mempunyai peringkat kedua di Eropa pada tahun 2019 dengan jumlah 9.714.<sup>73</sup> Kasus kekerasan seksual ini juga meningkat di

<sup>62</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

<sup>63</sup> Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري، وابن تيمية،" *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153-88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

<sup>64</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 564.

<sup>65</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 290.

<sup>66</sup> Diakses melalui website <https://time.com/3834365/map-topless-laws/>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>67</sup> Diakses melalui website <https://www.legalmatch.com/law-library/article/understanding-nudity-laws.html>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>68</sup> Diakses melalui website <https://www.theneweuropean.co.uk/germansplaining-does-the-country-still-dare-to-bare/>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>69</sup> Diakses melalui website <https://www.dailymail.co.uk/travel/article-2692949/Getting-naked-Germans-like-nude-holiday-holidaymakers-country-say-Expedia.html>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>70</sup> Diakses melalui website <https://www.haaretz.com/israel-news/holylandings/2022-09-30/ty-article/.highlight/after-a-few-minutes-on-a-nudist-beach-we-were-hooked/00000183-8af3-d91b-a7c7-aef371af0000>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>71</sup> Diakses melalui website <https://www.capetownmagazine.com/skinny-dipping>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>72</sup> Diakses melalui website <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/rape-statistics-by-country>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>73</sup> Diakses melalui website <https://www.statista.com/statistics/1072770/number-of-ropes-in-europe/>. Tgl 9 Oktober 2022.

beberapa negara seperti peningkatan di Amerika Serikat dari 102.560 - 144.330 sejak tahun 1991-2021<sup>74</sup>, Perancis mulai dari 12.820 - 22.770 sejak tahun 2016 - 2020.<sup>75</sup>

Secara konsep menurut Sharon J. Lennon dalam penelitiannya mengenai pakaian dan penetapan hukum di Amerika Serikat, pakaian merupakan salah satu sarana komunikasi. <sup>76</sup>Gaya pakaian dalam masyarakat tertentu disepakati mempunyai kaitan dengan seksualitas. Ada pakaian tertentu yang yang dapat memikat secara seksual terutama pada pakaian yang terbuka.<sup>77</sup> Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual berbanding lurus dengan ketelanjangan.

Secara historis ketelanjangan berkaitan dengan pereduksian standar kecantikan. Pada abad ke-19 norma kesopanan dalam berpakaian menjadi standar kecantikan. Hal ini berakibat pada standar kecantikan yang tidak terikat pada sensualitas perempuan<sup>78</sup>. Pada awal tahun 1900 Pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh mulai diperkenalkan. Selanjutnya pada tahun 1920 penggunaan bikini di tempat umum menjadi diperkenankan. Karena perkembangan busana yang lebih minim citra kecantikan yang awalnya terikat oleh norma kesopanan menjadi bergantung pada fisik perempuan.<sup>79</sup>

Problem selanjutnya adalah tawaran Naomi Wolf tentang lesbianisme. Menurut Wolf adanya heteroseksualitas laki-laki dan pengalaman kesenangannya turut mempengaruhi persepsi tentang kecantikan. Budaya patriarki yang dominan membuat persepsi kecantikan laki-laki yang hetero menjadi dominan.<sup>80</sup> Maka dari itu menurut Naomi Wolf Lesbianisme dapat menjadi tawaran untuk memunculkan perspektif kecantikan yang baru.

Dalam thesis yang meneliti tentang erotisme lesbianis oleh Kristin Puhl dijelaskan bahwa pria yang hetero<sup>81</sup> menempatkan nilai erotis pada lesbianisme sama seperti yang dilakukan oleh para lesbian terhadap pasangannya. Bahkan menurutnya erotisme perlu digunakan untuk memediasi kalangan hetero untuk menerima lesbianisme.<sup>82</sup> Penemuan tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa lesbianisme

---

<sup>74</sup> Diakses melalui website <https://www.statista.com/statistics/191137/reported-forcible-rape-cases-in-the-usa-since-1990/>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>75</sup> Diakses melalui website <https://www.statista.com/statistics/1103661/rape-on-woman-age-victim-france/>. Tgl 9 Oktober 2022.

<sup>76</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

<sup>77</sup> Sharron J. Lennon dkk, Forging Linkages Between Dress and Law in the U.S., Part I: Rape and Sexual Harassment, *Clothing and Textiles Research Journal*, Vol 17, 1999, hlm 145, diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>78</sup> Tubuh yang seperti anak kecil menjadi standar kecantikan pada masa itu. Hal ini dikarenakan hanya bentuk tubuh seperti itu yang dapat ditampilkan pada masa itu. lihat Rachele M. Smith, *Biology of Beauty The Science Behind Human Attractiveness*, (California: Greenwood, 2018) hlm 82-94.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Naomi Wolf, *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. (New York: Harper Perennial, 2002) hlm 59.

<sup>81</sup> Hetero yang dimaksud adalah heteroseksualitas, yakni orang yang tertarik secara seksual atau romantis kepada pria jika ia seorang wanita, dan wanita jika ia adalah pria. Lihat <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/heterosexual>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>82</sup> Kristin Puhl, *Tesis: The Eriticization of Lesbianism by Heterosexual*. (Washington: Western Washington University, 2010) hlm 36.

dapat menjadi sesuatu yang menarik bagi laki-laki heteroseksual. Rosmarie Tong dalam *Feminist Thought* juga menyimpulkan bahwa baik homoseksual maupun heteroseksual tidak mempunyai keterkaitan terhadap opresi maupun non-opresi perempuan.<sup>83</sup>

Narasi subordinasi perempuan dalam konstruksi mitos kecantikan menjadi pembacaan yang paling banyak disorot oleh Naomi Wolf.<sup>84</sup> Narasi ini memberikan keterangan kepada kita bahwa konstruksi mitos kecantikan saat ini berasal dari budaya laki-laki yang terinternalisasi pada perempuan.<sup>85</sup> Alhasil, dalam mitos kecantikan perempuan selalu disorot sebagai korban dari mitos yang berkembang dan laki-laki menjadi pelaku atau paling tidak penikmat mitos.

Narasi Naomi Wolf tentang kecantikan sebagai alat subordinasi perempuan terbantahkan lewat penelitian Mescher Rudman mengenai bagaimana citra tubuh negatif laki-laki dapat berimplikasi pada kekerasan seksual. Dalam penelitian tersebut Mescher menjelaskan bahwa citra tubuh yang maskulin bukanlah sesuatu yang dapat diraih melalui pubertas, hal ini berbeda dengan perempuan yang mempunyai perubahan kontras waktu pubertas yang mampu didefinisikan sebagai sifat-sifat feminim atau cantik.<sup>86</sup> Citra tubuh maskulin merupakan citra tubuh yang harus diperoleh melalui usaha baik itu usaha untuk mengembangkan secara biologis maupun sosial.<sup>87</sup> Seseorang dapat dikatakan sebagai maskulin harus mendapatkan tubuh yang berotot atau harus memperoleh syarat-syarat kedewasaan seperti bekerja atau menuntaskan adat tertentu.

Adanya citra tubuh ideal laki-laki ini juga dikarenakan peran persepsi sosial dalam menggambarkan bagaimana seharusnya laki-laki dibentuk. Ada dorongan budaya yang menentukan wujud keindahan. Di Amerika dan Australia laki-laki yang gemuk mendapatkan citra tubuh yang negatif seperti kemalasan, kurang percaya diri, dan kurang disiplin.<sup>88</sup> Di barat penggambaran ideal laki-laki dipersepsikan sebagai sosok ramping, berotot, dengan punggung berbentuk V dan bahu yang lebar.<sup>89</sup> Di Korea terdapat budaya *Kkot minam* yang digambarkan sebagai laki-laki dengan ketampanan yang feminin.<sup>90</sup> Tekanan untuk menjadi tampan sudah menjadi budaya

---

<sup>83</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*. (Jalasutra: Yogyakarta, 1998) hlm 137.

<sup>84</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *TSAQAFAH* 9, no. 1 (31 Mei 2013): 15, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

<sup>85</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 84.

<sup>86</sup> Mescher Rudman, *Men in the Mirror: The Role of Men's Body Shame in Sexual Aggression*, *SAGE Journals*, Vol 40, 2014, hlm 1064, diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>87</sup> Joseph Vandello dan Jennifer K. Bosson, *Precarious Manhood*, *American Psychological Association*, Vol 95, hlm 1325, Diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>88</sup> Sarah Grogan, *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. (New York: Routledge, 2001) hlm 7.

<sup>89</sup> Amanda Baker dan Celine Bianchard, *Men's Body Image: The Effects of an Unhealthy Body Image on Psychological, Behavioral, and Cognitive Health*, dalam buku *Weight Loss*. (London: IntechOpen, 2018) hlm 102.

<sup>90</sup> Dana Xenia Marasca, *Tesis: Exporting and Moulding Ideals of Beauty: Boom of the South Korean Cosmetic Industry in the Era of Globalisation*. (Caroline: Lund University, 2020) hlm 12.

dikarenakan adanya persaingan dan penerimaan orang lain tentang norma ketampanan terhadap diri pribadi.<sup>91</sup>

Karena itulah menurut Rudman tuntutan menjadi berotot atau menjadi maskulin yang tidak dapat secara alami diraih mampu memberikan tekanan terhadap laki-laki. Di Amerika 50% - 70% mahasiswa laki-laki tidak puas dengan tubuhnya, 90% laki-laki ingin menjadi lebih berotot.<sup>92</sup> Laki-laki di Amerika juga mendapatkan paparan tubuh ideal melalui media cetak maupun visual yang memungkinkan mereka mengalami citra tubuh yang negatif bagi dirinya sendiri.<sup>93</sup> Orang Korea yang tidak dapat memenuhi standar ketampanan akan mendapatkan diskriminasi. Mereka yang mendapat citra tubuh negatif cenderung melakukan diet dan operasi plastik.<sup>94</sup> Selain itu paparan media tentang penggambaran ideal otot menyebabkan perilaku yang membahayakan kesehatan seperti diet ekstrim dan olahraga yang kompulsif.<sup>95</sup>

Narasi kecantikan sebagai alat subordinasi perempuan dan laki-laki sebagai ordinatnya sebenarnya merupakan narasi yang keliru. Citra kecantikan saat ini turut menargetkan laki-laki sebagai objek dan melakukan opresi terhadap laki-laki.<sup>96</sup> Dapat dilihat bahwa mitos kecantikan yang berkembang tidak hanya dititikberatkan pada kecantikan perempuan namun juga citra keindahan laki-laki.

Dari banyaknya bidang studi estetika, Narasi Naomi Wolf merujuk pada bidang studi estetika feminisme. Hal ini dapat dilihat narasi Naomi wolf yang sesuai dengan pandangan feminisme bahwa estetika selalu bermakna gender.<sup>97</sup> <sup>98</sup> Estetika feminisme menganggap estetika saat ini merupakan estetika tradisional yang patut diperbaharui. Pada saat ini perempuan ditempatkan sebagai objek estetika, dan sebagai objek perempuan tidak boleh mempersepsikan apa itu indah, sedangkan pria sebagai objek kecantikan merupakan pemegang aturan bagaimana keindahan dibentuk.<sup>99</sup>

---

<sup>91</sup> Adanya tekanan menjadi tampan bagi laki-laki dikarenakan daya saing masyarakat untuk memperoleh keberhasilan dalam dunia kerja dan status sosial sangat tinggi. Penampilan dianggap sebagai aset utama dan penentu keberhasilan yang dapat diusahakan. Lihat Ibid. hlm 15.

<sup>92</sup> Mescher Rudman, *Men in the Mirror: The Role of Men's Body Shame in Sexual Aggression*, SAGE Journals, Vol 40, 2014, hlm 1064, diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>93</sup> Amanda Baker dan Celine Bianchard, *Men's Body Image: The Effects of an Unhealthy Body Iage on Psychological, Behavioral, and Cognitive Health*, dalam buku *Weight Loss*. (London: IntechOpen, 2018) hlm 103.

<sup>94</sup> Dana Xenia Marasca, *Tesis: Exporting and Moulding Ideals of Beauty: Boom of the South Korean Cosmetic Industry in the Era of Globalization*. (Carolina: Lund University, 2020) hlm 12.

<sup>95</sup> Kelly N.R dkk, *Racial Variations in Binge Eating , Body Image Concerns, and Compulsive Execise Among Men*, *Psychologi of Men & Masculinity*, Vol 16, 2015, hlm 326, Diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>96</sup>

<sup>97</sup> Lihat Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Yogyakarta: PENERBIT NIAGARA, 2004) hlm 12. & Carolin Korsmeyer, *Gender and Aesthetics: An Introduction*. (London: Routledge, 2004) hlm 4.

<sup>98</sup> Keindahan perempuan digambarkan sebagai feminin, kecil, terbatas. Sedangkan keindahan laki-laki disebut sebagai agung, mengatur, tidak terbatas. Lihat Christine Battersby, *Gender and Genius: Towards a Feminist Aesthetics*. (London: The Women's Press Limited, 1984) hlm 84.

<sup>99</sup> Carolin Korsmeyer, *Gender and Aesthetics: An Introduction*. (London: Routledge, 2004) hlm 4.

Karena adanya estetika tradisional yang kaku dan genderik ini estetika feminisme lahir dengan upaya melakukan tinjauan ulang terhadap estetika tradisional. Salah satu konsep yang ingin ditinjau ialah mengenai sumber estetika. Menurut estetika tradisional sumber dari keindahan berasal dari penglihatan dan pendengaran.<sup>100</sup> Akan tetapi karena sifatnya yang memberikan jarak antara objek dengan subjek kedua indera tersebut dapat memberikan kekuatan mengobjektivikasi, kekuatan inilah yang dianggap oleh estetika feminisme sebagai sumber dari gendering.<sup>101</sup>

Kalangan seniman feminis mencoba untuk membongkar konsep tersebut. Irigaray, Cixous, dan Janine Antoni berusaha untuk memberikan alternatif baru dengan membawa indera peraba dan perasa agar dapat lebih mendekatkan antara objek dengan subjek estetika. Praktek kesenian ini menggunakan makanan, dan alat-alat pengecap seperti gigi, mulut, dan lidah sebagai objek serta sarana estetikanya.<sup>102</sup> Faktanya alih-alih mencerna keindahan melalui indera perasa, praktek dari seni ini justru mengarah pada rasa jijik dan imajinasi sensual.<sup>103</sup> Estetika ini selain tidak menarik bagi indera pengecap juga masih menempatkan indera penglihatan dan pendengaran di atas indera lain. Dikarenakan problem tersebut, kehadiran estetika feminisme hadir hanya sekedar untuk mengacaukan estetika tradisional dan belum dapat memberikan perspektif baru selain mengembangkan estetika tradisional itu sendiri.

Selain itu akibat dari asumsi bahwa perspektif keindahan didominasi oleh pengalaman laki-laki, maka terdapat upaya lain untuk merevolusi estetika yakni dengan menonjolkan pengalaman perempuan.<sup>104</sup> Akan tetapi selain menyajikan pengalaman keindahan menjadi perempuan, estetika feminisme juga membawa pengalaman tersebut pada pengalaman yang lebih tabu. Eksplorasi tabu perempuan ini menghadirkan aspek tubuh seperti darah menstruasi, kotoran, dan organ dalam perempuan.<sup>105</sup> Meskipun menurut beberapa kalangan hal tersebut dianggap sebagai seni yang luhur, namun praktek estetika tersebut tidak menyentuh pada keindahan, melawan norma, dan terkesan provokatif.<sup>106</sup>

---

<sup>100</sup> Howes menjelaskan bahwa indera yang mampu menangkap rasa estetika berasal dari mata dan telinga. Lihat David Howes, *The Varieties of Sensory Experience a Sourcebook in the Anthropology of the Senses*. (Toronto: University of Toronto Press, 1991) hlm 26 & 94.

<sup>101</sup> Lihat *Feminist Aesthetics*, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diakses melalui website <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-aesthetics/>. Tgl 10 Oktober 2022.

<sup>102</sup> Carolin Korsmeyer, *Gender and Aesthetics: An Introduction*. (London: Routledge, 2004) hlm 101.

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Helene Cixous beranggapan bahwa dunia sekarang ini didominasi oleh pengalaman laki-laki dan perempuan harus mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui media yang ada untuk melawan dominasi pengalaman laki-laki. Lihat Helene Cixous, *The Laugh of Medusa*, *Chicago Journals*, Vol 1, 1976, hlm 878-881, diakses pada tgl 10 Oktober 2022.

<sup>105</sup> Carolin Korsmeyer, *Gender and Aesthetics: An Introduction*. (London: Routledge, 2004) hlm 101, 126, 130.

<sup>106</sup> Lihat *Feminist Aesthetics*, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diakses melalui website <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-aesthetics/>. Tgl 10 Oktober 2022.

## Konstruksi kecantikan dalam Islam

Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan konstruksi kecantikan Naomi Wolf. Hal ini dapat dilihat pada hadits yang berbunyi “Allah itu indah dan menyukai keindahan”<sup>107</sup>. Senada dengan hadits tersebut, Al-Ghazaly menyatakan bahwa Allahlah yang memiliki keindahan dan keagungan paling sejati; keindahan semua makhluk merupakan keindahan yang lebih rendah darinya<sup>108</sup>. Hadits dan pendapat Al-Ghazaly tersebut menegaskan bahwa sumber dari keindahan dalam Islam adalah Tuhan itu sendiri, berbeda dengan keindahan menurut Naomi Wolf yang disandarkan pada masing-masing individu.

Hadits tersebut juga menegaskan bahwa dimensi realitas kecantikan Islam berasaskan pada aspek metafisik. Maka dari itu, segala keindahan yang nampak melalui indera sebenarnya tidak dapat secara utuh menggambarkan keindahan sejati. Sya’ir Ibnu Azm yang dijelaskan oleh Valerie Gonzales merincikan bahwa keindahan sejati merupakan gabungan dari keindahan moral, spiritual, intelektual, dan juga karakteristik fisik.<sup>109</sup> Konstruksi kecantikan ini berbeda dengan Naomi Wolf karena cakupannya lebih luas hingga ke aspek non-empiris dan metafisik.

Adapun terkait kecantikan, Islam tidak menafikan akan adanya kualitas fisik. Kecantikan secara fisik memang tidak terbantahkan, akan tetapi ia mempunyai kekuatan untuk mengakibatkan korupsi akal. Terdapat kapasitas-kapasitas negatif yang tidak nampak apabila kecantikan fisik menjadi lebih unggul dibandingkan aspek lainnya. Ini karena aspek kecantikan fisik mempunyai tabiat untuk mengungguli aspek lainnya, sehingga manusia menjadi tidak terkendali jiwanya saat terdominasi kecenderungan terhadap kualitas fisik tersebut.<sup>110</sup>

Karena sifatnya yang berbahaya, aspek kecantikan fisik perlu diatur dengan kriteria proporsional dan harmonis. Aturan untuk mencegah dominasi aspek kecantikan fisik ini berorientasi untuk memunculkan aspek moralitas, spiritualitas, dan intelektualitas kecantikan. Aturan ini tidak boleh terlalu bebas maupun terlalu mengekang; di samping tetap paralel dengan nilai etika yang terangkum dalam konsep akhlaq Islam.<sup>111</sup> Dengan kata lain, aturan kecantikan dalam Islam harus tetap berprinsip pada ajaran wasathiyah agar mampu dikembangkan menjadi konstruk kecantikan yang khas sesuai nilai Islam.

Konsep kecantikan yang mencakup aspek fisik dan metafisik ini merupakan dasar pengembangan konsep kecantikan perspektif Islam. Berdasarkan pendapat ulama, konstruksi kecantikan dalam Islam berusaha untuk mendudukan aspek fisik dan meninggikan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas.<sup>112</sup> Dari banyaknya

---

<sup>107</sup> Shahih Muslim no. 147

<sup>108</sup> Sophia Vasalou, Al Ghazali and The Idea of Moral Beauty. (New York: Routledge Focus, 2022) hlm 15.

<sup>109</sup> Valerie Gonzales, Beauty and Islam: aesthetics in Islamic art and architecture. (London: Tauris in association with the Institute of Ismaili Studies, 2001) hlm 10.

<sup>110</sup> Giovanna Leili, Knowledge and beauty in classical Islam: an aesthetic reading of the Muqaddima by Ibn Khaldūn. (London: Routledge studies in islamic philosophy, 2021) hlm 6.

<sup>111</sup> Ibid.

<sup>112</sup> Valerie Gonzales, Beauty and Islam: aesthetics in Islamic art and architecture. (London: Tauris in association with the Institute of Ismaili Studies, 2001) hlm 10.

kaidah kecantikan dalam Islam, penulis membatasi pembahasan ini dalam tiga konstruksi umum yakni; *al-haya'*, *al-hijab*, dan larangan *tabarruj*.

*Al-hayā'* atau rasa malu merupakan landasan dari segala aturan mengenai kecantikan<sup>113</sup>. Menurut Abul A'la Maududi dikarenakan *al-haya'* mempengaruhi seluruh perilaku<sup>114</sup> perempuan. *Al-hayā'* dapat diaplikasikan pada cara berbicara<sup>115</sup>, bahasa tubuh, busana<sup>116</sup>, dan keseluruhan sikap dan perilaku.<sup>117</sup> Aturan *al-hayā'* ini merupakan bagian dari aspek keindahan moralitas yang mampu menjaga kewarasan, bertindak hati-hati, dan mencegah obsesi pada mitos kecantikan yang dipropagandakan oleh media.

*Al-hijab* merupakan aspek keindahan moralitas dan spiritual yang digunakan untuk mencegah dominasi aspek keindahan fisik. *Jumhur* ulama berpendapat bahwa fisik yang harus ditutupi ialah seluruh tubuh selain dari muka dan pergelangan tangan.<sup>118</sup> Aturan hijab merupakan konstruksi keindahan perempuan yang digunakan untuk menjadikan aspek fisik sebagai aspek yang eksklusif dan agar perempuan lebih mudah menonjolkan aspek kecantikan moral, spiritual.

Selanjutnya larangan *tabarruj* merupakan aturan yang digunakan untuk mengawasi *al-haya'* dan *al-hijab*. Rasa malu tidak akan menjadi *al-haya'* jika ia diniatkan untuk menarik lawan jenis begitupun *al-hijab* yang tidak akan berlaku bila ia diarahkan untuk kepentingan objektifikasi.<sup>119</sup> Melalui *tabarruj* keindahan muncul secara murni tanpa tindakan untuk mengusahakannya, *tabarruj* juga membawa sifat minimalis dan natural dalam berbusana serta berpenampilan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tawaran konstruksi kecantikan dalam Islam memiliki aspek ilahiah di dalamnya. Karena aspek ilahiah ini kecantikan dalam Islam tidak hanya bergantung pada aspek fisik saja, namun juga berlandaskan pada aspek yang lebih komprehensif seperti aspek kecantikan spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas. Konstruksi kecantikan dalam Islam juga mampu menjawab problem dari mitos kecantikan seperti objektifikasi perempuan, obsesi standar mitos kecantikan, dan problem seksualitas kecantikan.

---

<sup>113</sup> Al haya' diambil dari beberapa hadits nabi yang menerangkan tentang rasa malu sebagai landasan moralitas agama yang berbunyi sebagai berikut "Setiap agama mempunyai moralitas, dan moralitas dalam Islam adalah al-haya'" (Sunan Ibu Majah no. 4181)

<sup>114</sup> Abul a'la Al Maududi, *Al-Hijab*. (Bandung: Gema Risalah Press, 1993) hlm 234.

<sup>115</sup> Fatwa Syaikh Yusuf Qaradhawi mengenai suara perempuan adalah haram apabila dilakukan secara mendayu-dayu dengan tujuan untuk menggoda kaum lelaki. Lihat Yusuf Al-Qaradhawi, *Seri Pemikiran DR. Yusuf Al-Qaradhawi: Fawa-fatwa untuk Wanita*. (Kuala Lumpur: PTS Islamika SDN. BHD, 2014) hlm 6-8.

<sup>116</sup> Penjelasan ini terdapat pada hadits riwayat Abu Hurairah yang berbunyi "Ada dua kelompok manusia penghuni Neraka yang belum pernah aku lihat: (mereka adalah) suatu kaum dengan membawa cambuk-cambuk seperti buntut sapi, dengannya mereka memukul manusia dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, ia berjalan berlempak-lempok dan kepalanya dicondongkan seperti punuk unta" Shahih Muslim no. 2128.

<sup>117</sup> baca sumber ft 95 dan ft 96.

<sup>118</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Fiqih Wanita Jilid 2*. (Bogor: Pustaka Ibnu Kautsar, 2006) hlm 138-157.

<sup>119</sup> Ibid. hlm 236-238.

## KESIMPULAN

Mitos kecantikan merupakan problem yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Tawaran Naomi Wolf tentang konstruksi kecantikan yang baru merupakan tawaran yang problematis karena tidak mampu menjawab problem kapitalisme dan seksualitas dari mitos kecantikan. Islam mempunyai pandangan yang lebih komprehensif dengan mengikat kecantikan fisik dengan keindahan moral, spiritual, dan intelektual yang mampu menjawab problem dari mitos kecantikan maupun konstruksi dari Naomi Wolf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Amir Reza, Kusuma. "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2022): 45–55.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. "Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2022): 90–99.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.



- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542).
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Naomi Wolf., *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: New York Book, 2000.
- . *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. Oxford: Oneworld, 2000.
- . *Vagina: A New Biography*. New York: Harper Collins Publisher, t.t.
- Rahman, Ryan Arief. "DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA," t.t., 32.
- Shalahuddin, Henri. "Konsep Kesetaraan dalam Kesaksian Perempuan: Antara Perspektif Wahyu dan Perspektif Gender." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.761>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.
- . "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (31 Mei 2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Henri Shalahuddin, Harda Armayanto, dan Mohd Fauzi Hamat. "Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (6 Desember 2023): 29–47. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.03>.